



Kompas, 9.3.2013

Belajar dari Leupold

Pada tahun 2012, Indonesia dan Konfederasi Swiss memperingati 60 tahun hubungan diplomatik kedua negara. Peringatan ini mengacu pada pembukaan perwakilan diplomatik Swiss di Jakarta dan Indonesia di Bern tahun 1952.

Namun, relasi antarpenduduk kedua negara sudah terbangun jauh sebelum itu. Setidaknya, hal itu terlihat dari dokumentasi foto ahli geologi Swiss bernama Wolfgang Leupold. Pria kelahiran Bern, Swiss, 20 Desember 1895, ini menghabiskan enam tahun hidupnya, 1921-1927, di Jawa dan Kalimantan, yang saat itu masih termasuk Hindia Belanda.

Leupold adalah salah satu ahli geologi Swiss yang direkrut Pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan riset geologi, pemetaan, dan eksplorasi pertambangan minyak bumi di Kalimantan, saat masih bernama Borneo. Bersama istrinya, Erica, Leupold meninggalkan Eropa dan menuju ke negara asing, lebih dari 11.000 kilometer dari negeri asalnya.

Dengan kamera Contessa Nettel, yang saat itu terbilang modern dan cocok untuk daerah tropis, Leupold dengan detail mendokumentasikan perjalanannya, terutama pada 1922-1924. Lebih dari 200 foto dibuatnya dan di belakang setiap foto dituliskan keterangan lokasi, peristiwa yang terjadi, dan nama orang-orang yang berada di fotonya.

SWISS



Konfederasi Swiss
Penduduk: 7,6 juta jiwa (PBB, 2010)
Ibu kota: Bern
Bahasa resmi: Jerman, Perancis, Italia, Romanish
Mata uang: Franc Swiss
Luas wilayah: 41.285 km²
PDB PPP per kapita: 44.015 dollar AS (perkiraan IMF 2012)



Ekspor: Mesin dan elektronik, bahan kimia, jam tangan
GUNAWAN

Koleksi foto Leupold sangat beragam, terbentang mulai dari survei geologi dan eksplorasi, kehidupan suku asli Kenyah, Kanan, Punyan, dan Basap di Tarakan serta Pulau Bunyu, hingga kerja samanya dengan warga Melayu dan China. Bersama dokumentasi kehidupan keluarganya dan sejumlah benda tradisional khas Kalimantan, koleksi itu menjadi sumber sejarah, etnografi, dan bukti hubungan erat antara Swiss dan Indonesia yang sangat berharga.

Setelah Leupold meninggal, kedua putranya, Urs dan Rudolf, serta keluarganya

menyumbangkan koleksi foto dan benda etnik tersebut kepada Museum Etnografi Universitas Zurich. Koleksi bersejarah itu lalu diperlihatkan kepada publik dalam pameran "Berbagai Wajah Borneo" pada 25 Maret-27 November 2011 di Zurich.

Tak lama setelah pameran berakhir, dalam pertemuan dengan wartawan Indonesia yang difasilitasi Kedutaan Besar RI di Bern, dua kurator pameran itu, Paola von Wyss-Giacosa dan Andreas Isler, menyampaikan keinginan agar karya Leupold itu bisa disaksikan oleh warga Indonesia.

Impian itu akhirnya terwujud. Delapan puluh lima tahun setelah Leupold meninggalkan Hindia Belanda, karya fotonya kembali ke Indonesia. Museum Etnografi Universitas Zurich menyumbangkan reproduksi lengkap foto karya Leupold kepada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, awal pekan ini.

Wakil Duta Besar Swiss di Jakarta, Daniel Derzic, saat membuka pameran foto karya Leupold di Ruang Apung Perpustakaan UI mengatakan, Swiss adalah negara kecil yang terkunci di daratan Eropa tanpa akses ke lautan. Dari negara kecil itu, Wolfgang Leupold mengambil risiko pergi ke Indonesia, merintis hubungan antarpenduduk kedua negara, untuk saling mempelajari budaya masing-masing.

"Kerja sama antaruniversitas ini menegaskan hubungan baik antara Swiss dan Indonesia," ujarnya. (J WASKITA UTAMA)